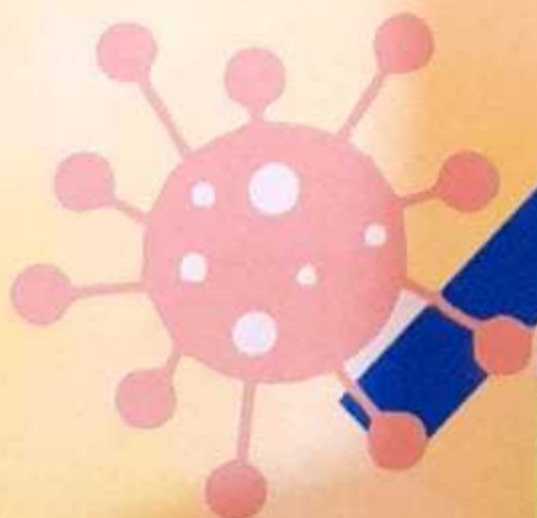
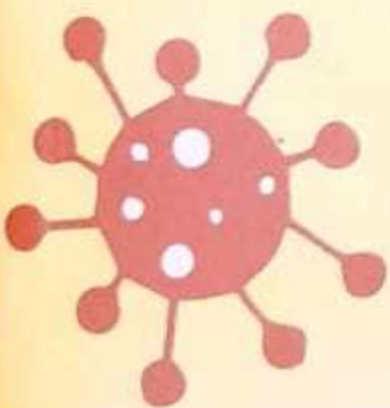


SANTRI MENGAJI PANDEMI: REFLEKSI, SOLUSI DAN AKSI

Bunga Rampai Pemikiran Akademisi
Alumni Pesantren Darunnajah Jakarta



Penyunting:

Sonny Zulhuda
Eva Latifah
Yanuardi Syukur

SANTRI MENGAJI PANDEMI: REFLEKSI, SOLUSI DAN AKSI

*Bunga Rampai Pemikiran Akademisi Alumni
Pesantren Darunnajah Jakarta*

Abdul Mukti Ro'uf | Rimanto | Dody Riyadi HS | Eva Fahrún Nisa | Nina Khairina | Khalid Sirajuddin
Alfurqan | Muhammad Nur Karim | Debibik Nabilatul Fauziah | Sukron Makmun | Akmaliah
Lilis Suaedah | Ummu Salamah | Hurriyah El Islamy | Shahibah Yuliani | Amelia Fauzia | Mairijani
Yayan Sopyan | Sonny Zulhuda | Yanuardi Syukur | Rachmatullah Rusli | Nurul Iman Hima Amrullah
Duna Izfanna | Nashiruddin Cholid | Muizzudin | Hasanah Binti Haji Iksan | Muhammad Dimas Anugrah
Amy Mardhatillah | Harun Faizal Lahalina | Eva Latifah | Akhmad Danial | Masyrofah | Sutan Emir Hidayat
Zaenal Abidin | M. Arief Mufraini | Efi Syarifudin | Septa Candra | Rihlah Nur Aulia
Ahmad Rafiki | Ahmadih Rojalih Jawab

Penyunting:

Sonny Zulhuda | Eva Latifah | Yanuardi Syukur



SANTRI MENGAJI PANDEMI: REFLEKSI, SOLUSI DAN AKSI

Bunga Rampai Pemikiran Akademisi Alumni Pesantren Darunnajah Jakarta

©2021, Sonny Zuhuda, Eva Latifah, dan Yanuardi Syukur. (Hak cipta setiap penulis atas tulisannya masing-masing dilindungi oleh undang-undang).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Republik Indonesia dan Konvensi Internasional.

xviii + 354 hlm, 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-97340-5-3

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penulis : Abdul Mukti Ro'uf, dkk.

Penyunting : Sonny Zuhuda

Eva Latifah

Yanuardi Syukur

Desain Sampul : Rasyid Hidayat

Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

Gampingan, Munggang, RT 003,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul

Email: matakatainspirasi@gmail.com

Tlp: 081 326 647 850

Daftar Isi

Pengantar Penyunting	viii
Sambutan oleh Drs. K.H. Mahrus Amin.....	xiv
PROLOG	
Dari Pesantren Ke Kampus:	
Melanjutkan Jiwa dan Semangat Santri Darunnajah.....	xvi
<i>DR. K.H. Sofwan Manaf</i>	
BAB 1: SANTRI MENGAJI PANDEMI.....	1
1. Penyebaran Virus Corona:	
Di Mana Agama, Di Mana Sains?	2
<i>Abdul Mukti Ro'uf</i>	
2. Dialektika Islam Symbolis dan Islam Substantif	
Menghadapi Covid-19.....	8
<i>Rimanto</i>	
3. Aplikasi Takwa di Tengah Pandemi	14
<i>Dody Riyadi HS</i>	
4. 'Mengkarantina' Agama di Indonesia.....	22
<i>Eva Fahrur Nisa</i>	

5.	Kesadaran Beragama di Tengah Pandemi	29
	<i>Nina Khairina</i>	
6.	Covid-19 Mengobok-obok Otak Manusia	36
	<i>Khalid Sirajuddin</i>	
7.	Belajar dari Keterisolasian di Tengah Krisis Covid-19	46
	<i>Alfurqan</i>	
8.	<i>Lockdown</i> dalam Perspektif Islam	55
	<i>Muhammad Nur Karim</i>	
9.	Wabah dalam Perspektif Hadis	61
	<i>Debibik Nabilatul Fauziah</i>	
10.	Ketika Salat Jumat Terhalang Covid-19	70
	<i>Sukron Makmun</i>	
BAB 2 : PANDEMI DAN PRANATA SOSIAL		77
1.	Covid-19 Mengikis Krisis Hubungan Keluarga dan Tetangga	78
	<i>Akmaliyah</i>	
2.	Corona yang Aku Kenal: Pembelajaran bagi Kehidupan Berumah Tangga.....	84
	<i>Lilis Suaedah</i>	
3.	Mewabah, Perkawinan Anak Masa Pandemi	91
	<i>Ummu Salamah</i>	
4.	Disparitas Gender di Era Pandemi dan Kemajuan Teknologi	106
	<i>Hurriyah El Islamy</i>	

5. Pandemi Covid-19 dan Eksistensi Perempuan	112
<i>Shahibah Yuliani</i>	
6. Covid-19 dan Berkah Zakat Online di Indonesia.....	120
<i>Amelia Fauzia</i>	
7. Kontekstualisasi Zakat Terhadap Penanganan Covid-19	125
<i>Mairijani</i>	
8. PSBB dan Ketaatan Hukum Masyarakat.....	140
<i>Yayan Sopyan</i>	
9. Advokasi Hak Digital di Era Pandemi.....	150
<i>Sonny Zulkhuda</i>	
10. Telur Anti Corona: Humor dan Rumor Masyarakat Indonesia	157
<i>Yanuardi Syukur</i>	
BAB 3 : PANDEMI DAN PENDIDIKAN	165
1. Kembali ke Esensi Pendidikan Islam	166
<i>Rachmatullah Rusli</i>	
2. Arah Baru Model Pendidikan Pasca Covid-19.....	172
<i>Nurul Iman Hima Amrullah</i>	
3. <i>Fight or Flight</i> di Masa Pandemi: Metamorfosis STAIDA Menuju Universitas Darunnajah	179
<i>Duna Izfanna</i>	
4. Covid-19: Apa Ada yang Lebih Nekat dari Pesantren?	184
<i>Nashiruddin Cholid</i>	

5.	Sulitkah Mengelola Pembelajaran Daring Saat Pandemi?	189
	<i>Muizzudin</i>	
6.	Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sebelum dan Semasa Pandemi di Malaysia	195
	<i>Hasanah Binti Haji Iksan</i>	
7.	Baik dan Buruk Perilaku di Tengah Covid-19	203
	<i>Muhammad Dimas Anugrah</i>	
8.	Mendorong Perilaku Inovatif dengan Budaya Belajar Organisasi di Masa Pandemi	214
	<i>Amy Mardhatillah</i>	
9.	Akuntansi dan Wabah Covid-19: Antara Ada dan Tiada	225
	<i>Harun Faizal Labalina</i>	
10.	<i>Omona</i> , Kerennya Mahasiswa Korea Menghadapi Corona	233
	<i>Eva Latifah</i>	

BAB 4 : PANDEMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK..... 241

1.	Infodemik dan Politik Komunikasi Pandemi Covid-19	242
	<i>Akhmad Danial</i>	
2.	Kebijakan Politik Keuangan Negara dan Keseimbangan Sosial di Masa Pandemi Covid-19	253
	<i>Masyrofah</i>	
3.	Saling Berbagi dan Meringankan Beban Sesama di Saat Pandemi	260
	<i>Sutan Emir Hidayat</i>	

4.	Peranan Bank Syariah dalam Meminimalisir Dampak Ekonomi dan Sosial Pandemi	267
	<i>Zaenal Abidin</i>	
5.	Covid-19 dan Kronik Uang	273
	<i>M. Arief Mufraini</i>	
6.	Digitalisasi Transaksi di Masa Pandemi	280
	<i>Efi Syarifudin</i>	
7.	Pandemi Covid-19: Peringatan Bagi Cendekiawan Hukum Indonesia	286
	<i>Septa Candra</i>	
8.	Dampak Covid-19 Terhadap Lingkungan Hidup	295
	<i>Rihlah Nur Aulia</i>	
9.	Industri Halal dan Covid-19	301
	<i>Ahmad Rafiki</i>	
10.	Tantangan Manajemen Pelayanan Umrah dan Haji di Masa Pandemi	314
	<i>Ahmadih Rojalih Jawab</i>	
 EPILOG		
	Terus Melangkah Mengarungi Pandemi	325
	<i>Sonny Zulhuda</i>	
 BIODATA PENULIS		
		331

Belajar dari Keterisolasian di Tengah Krisis Covid-19

Alfurqan

Menjelang akhir tahun 2019, dunia diguncang dengan kemunculan virus baru yang menyebabkan pandemi. Virus baru ini diberi nama *corona virus* atau lazimnya disebut orang Covid-19. Virus yang awalnya muncul dari daerah Wuhan, China ini dengan cepat menguasai papan teratas sebagai virus yang paling mempengaruhi kehidupan manusia di dunia. Bagaimana tidak, virus ini dengan cepatnya menular dari satu manusia ke manusia lainnya. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus ini bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian.

Perjalanan Covid-19 diawali dari berita pada 31 Desember 2019, dimana pemerintah China menangani banyak kasus pneumonia tanpa sebab yang jelas. Selanjutnya, pada 11 Januari 2020, laporan pemerintah China untuk kasus kematian pertama. Kemudian pada 20 Januari 2020 kasus pertama di luar China, yaitu di Jepang, Korea Selatan, Thailand. Pada 30 Januari 2020, WHO menyatakan kondisi Global Health Emergency. Jumlah pasien terinfeksi corona di dunia, (hingga tulisan ini dibuat, 26/4/2020) mencapai 2.930.901 kasus. Dari 2,93 juta orang yang positif terinfeksi Covid-19, 203.413 pasien meninggal dunia dan 838.306 dinyatakan sembuh. Terdapat

210 negara dan wilayah di seluruh dunia yang telah melaporkan Covid-19 (Kompas. Com). Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada Senin (2/3/2020). Pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Sejak hari itu, jumlah kasus positif Covid-19 semakin bertambah dari hari ke hari. Ada pasien yang meninggal dunia, banyak juga yang dinyatakan negatif dan akhirnya sembuh.

Beberapa kebijakan diambil pemerintah Indonesia guna memutus mata rantai penyebaran dan penularan Covid-19 tersebut. Seperti *social distancing* hingga *physical distancing*. Penutupan tempat-tempat wisata, tempat hiburan, dan tempat keramaian lain yang dimungkinkan terjadi kerumunan atau media penularan. Kebijakan di bidang pendidikan pun diambil guna mencegah penyebaran dan penularan Covid-19. Yaitu dengan diterbitkannya surat edaran tentang belajar di rumah (*learning at home*). Siswa dan mahasiswa mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dari guru dan dosen di rumah masing-masing secara *online*. Pembelajaran dalam jaringan tersebut bahkan yang semula hanya 14 hari kini diperpanjang hingga akhir semester. Selain itu, Ujian Nasional (UN) ditiadakan dan pemantauan daring dilakukan oleh masing-masing sekolah terhadap siswanya. Seiring dengan bertambahnya penyebaran Covid-19 ini, yang trendnya cenderung meningkat hampir di seluruh wilayah, maka diambil kebijakan pembatasan gerak masyarakat. Atau dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Dampak dari kebijakan ini, semua aktifitas di luar rumah nyaris ditiadakan. Belajar, bekerja dan beribadah semuanya diterapkan di rumah. Semua gerak-gerik diawasi bahkan berakibat sanksi bagi yang melanggarnya. Pembatasan ini tidak lagi melihat status sosial seseorang. Semuanya berada dalam keterisolasian. Entah sampai

kapan kondisi ini berlaku. Tidak bisa dipastikan. Yang pasti tentu sampai wabah Covid-19 ini berlalu.

Sebagai manusia yang diberikan akal dan hati oleh Allah, tentu kita berpikir dan merenung. Bahwa, apa yang terjadi saat ini dapat dijadikan pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan kita. Penyebaran wabah covid-19 yang melanda hampir semua negara di dunia ini. Memaksa banyak orang untuk tinggal dan mengisolasi diri di rumah. Sesuatu yang tidak pernah terbayangan sebelumnya. Tapi di balik semua itu, tentu ada pelajaran penting yang bisa kita dapatkan dalam keterisolasian itu. Krisis covid-19 akan menjadi guru yang baik bagi orang yang mau dan mampu mengambil pelajaran darinya.

Pelajaran Dalam Keterisolasian

Hampir semua negara di dunia saat ini tengah menghadapi pandemi yang dipicu virus corona baru atau Covid-19, tak terkecuali di Indonesia. Dari kondisi yang terjadi, kita mencoba mengambil makna dari keterisolasian tersebut. Banyak di antara kita yang dipaksa oleh keadaan untuk mengurung diri di rumah masing-masing. Apalagi untuk mereka yang terbiasa aktif dengan berbagai kegiatan di luar rumah. Pasti merasa tertekan, sempit, bahkan ada kecenderungan marah bahkan frustrasi. Tak ada sesuatu apapun yang Allah jadikan dalam hidup ini kecuali memang ada tujuannya. Apapun ciptaan Allah SWT, pastilah ada tujuan dan hikmah yang agung di balik penciptaan tersebut. Karena kesia-siaan dan main-main itu bukan sifat Ar-Rahman. Perhatikan ayat yang lain tentang ini: “Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Al Mukminun: 115).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Ali-Imran :190-191).

Di balik setiap musibah pasti ada pelajaran yang bisa diambil. Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari krisis Covid-19 ini.

Pertama, dari Perubahan Alam:

Ternyata ada kebaikan dibalik wadah pandemi Covid-19, yakni adanya perbaikan kondisi bumi. Karena pemanasan global terhenti setelah mesin-mesin industri dan transportasi terpaksa libur karena corona. Jurnal Nature melaporkan bahwa lubang ozon bumi mulai tertutupi. Padahal lapisan ozon itu melindungi bumi dan seisinya dari radiasi ultraviolet matahari yang berbahaya. Maka science Alert menganggap, ini jadi pertanda bahwa bumi sedang memperbaiki diri. Ternyata pandemi Covid-19 bisa mempengaruhi bumi secara global. Bumi yang hiperaktif berkerja dengan berbagai kegiatan manusia tiba-tiba istirahat.

Maka *lockdown* dan *social distance* berdampak positif bagi bumi dan seisinya, antara lain polusi berkurang. Nasa baru saja pamer berbagai foto bumi yang jauh lebih bersih usai serangan Covid-19. Nampak wilayah China, Italia dan Amerika mengalami pengurangan tingkat polusi yang signifikan. Pemanasan global turun, peta NASA menunjukkan taraf nitrogen dioksida yang turun drastis setelah pabrik-pabrik ditutup. Berkurangnya penggunaan zat-zat yang

meningkatkan pemanasan global ini ikut andil memberikan hal baik pada bumi. Air jadi lebih bersih, setelah Grand Canal di Vanesia yang dulu selalu ramai dengan turis, kini punya kualitas air yang lebih bersih. Hal ini harus disyukuri, karena bumi sedang berproses memperbaiki diri. Getar bumi berkurang, Royal Observatory of Belgium melaporkan turunnya getaran pada kerak bumi setelah kita betah di rumah. Begitu juga hasil pengamatan ahli gempa di Nepal, Paris Institute of Earth Physics, dan Universitas Cal Tech di Los Angeles. Udara lebih bersih. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menjelaskan, dampak pembatasan pergerakan orang dan kendaraan beberapa hari belakangan adalah langit di Jakarta tampak biru dan udara juga terlihat bersih. Laut lebih tenang. Setelah wabah Covid-19 melanda, sejumlah kapal pesiar dan kapal-kapal lainnya memilih merapat di Pelabuhan. Sehingga, lalu lintas di laut berkurang. Laut pun jadi lebih tenang. Ikan pun senang, bebas berenang.

Restorasi bumi dimulai, wabah virus corona telah menelan banyak korban jiwa dan bias memicu kembali resesi dunia. Tapi ketahuilah bahwa mereka yang meninggal dunia itu karena kontrak hidupnya sudah habis. Tuhan pun memanggilnya. Sedangkan orang yang belum tiba saatnya, mereka disembuhkan. Disebut dalam surat Al-Ankabut ayat 57, “Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Begitulah Allah memelihara ciptaan-Nya, semuanya tidak sia-sia. Inshaallah nanti bumi ini akan pulih kembali seperti semula. Dalam surat Ad-Dukhaan ayat 7 disebutkan, “Tuhan memelihara langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini”. Inilah bentuk cobaan Allah, seperti yang disampaikan dalam surat Al-Baqarah ayat 155, “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan,

kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Kedua, dari Perubahan manusia:

Allah menegur dan mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Ketika Covid-19 muncul dan menyebar ke mana-mana banyak orang yang tidak berdaya. Mereka akhirnya terinfeksi dan banyak pula yang kehilangan nyawa. Manusia bukanlah makhluk yang super kuat tetapi Allah-lah Zat yang Maha Kuat. Kita tidak berdaya ketika Allah menurunkan penyakit yang bernama Covid-19. Maka berserah dirilah hanya kepada Allah semata diiringi ikhtiar dan doa.

Musibah Covid-19 menyadarkan (kembali) kepada kita akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan soal kebersihan, baik jasmani maupun rohani. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 222: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.” Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, maksud ayat ini yaitu Allah menyukai hamba-hamba yang banyak bertobat dan bersuci dari segala kotoran dan kekejian. Dari Abu Malik Al-Ash’ari RA melaporkan Rasulullah SAW mengatakan, “Kebersihan adalah sebagian dari iman.”

Anjuran untuk selalu mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* di tengah merebaknya wabah Covid-19 sejalan dengan ajaran Islam tentang memelihara kebersihan dan kesucian. Seperti termaktub dalam Alquran dan As-Sunnah. Kebiasaan menjaga wudhu juga salah satu cara untuk mencegah terkena Covid-19 karena orang yang berwudhu secara otomatis juga membersihkan

anggota tubuh dan kulitnya. Walaupun memang tidak ada jaminan kalau berwudhu pasti tidak terkena virus. Tetapi minimal ada upaya untuk melindungi diri dari ancaman virus tersebut selain mencuci tangan dan *social distancing*.

Meningkatnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Pandemi Covid-19 yang menimbulkan banyak korban yang langsung maupun tidak langsung menyita perhatian masyarakat. Warga masyarakat pun bersimpati dan bahu-membahu membantu mereka yang terdampak virus ini. Sebagian warga membagikan masker dan hand sanitizer kepada warga yang kurang mampu. Sebagian yang lain menyumbang dana dan APD (Alat Pelindung Diri) untuk rumah sakit dan tenaga medis yang sangat membutuhkan. Ada juga yang menyumbang konsumsi untuk tenaga medis, driver ojol dan taksi.

Semangat berbagi dan tolong-menolong seperti di atas yang mesti ditumbuhkembangkan di masyarakat dalam setiap keadaan, tidak hanya ketika terjadi musibah. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa (Al-Maidah: 2). Hal ini juga sejalan dengan sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pembelajaran dari Covid-19

Ada pembelajaran yang sangat berarti dari krisis covid-19 ini, yaitu bagi semua manusia yang ada di bumi ini agar melakukan Introspeksi diri. Untuk selanjutnya dengan sesungguhnya berjanji mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan dosa-dosa dan kemungkaran yang dahulu pernah kita kerjakan. Merealisasikan kembali amar ma'ruf nahi mungkar. Hendaknya kita tidak membiarkan kemaksiatan sekecil apapun terjadi di sekeliling kita apa lagi kejahatan besar yang nampak jelas di pelupuk mata kita. Jangan

malah sebaliknya menghalang-halangi orang berbuat kebaikan dan melegalisir perbuatan yang tidak baik.

Dalam pandangan Alquran, musibah menimpa, akibat kesalahan manusia. Bala merupakan kepastian dan dijatuhkan Allah SWT walau tanpa kesalahan manusia. Adapun fitnah, adalah bencana yang dijatuhkan oleh Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah. Sungguh manusia sangat kufur lagi angkuh ketika mereka menduga bahwa ilmu dan teknologinya akan dapat mengalahkan kekuatan Allah Yang Maha Kuasa. Bagaimana mungkin manusia dapat mengalahkan-Nya sedang manusia dan alam raya seluruhnya berada di bawah kekuasaan-Nya.

Sudah saatnya kita bangsa Indonesia melakukan pertobatan sebagai warga negara atau sebagai bangsa, sebagai rakyat biasa atau pejabat pemerintah. Jangan mencari kambing hitam lagi dari segala sesuatu yang telah terjadi. Marilah kita menanggalkan segala atribut duniawi melakukan penyesalan di hadapan Allah atas segala dosa dan maksiat kita untuk selanjutnya hanya berupaya meniti jalan-Nya yang lurus. Semoga Allah menghentikan pergerakan virus ini kepada kita atau paling tidak agar tidak didatangkan musibah yang lebih besar dari apa yang saat ini tengah kita rasakan.

Mudah-mudahan “diklat” dari krisis Covid-19 ini pada akhirnya, akan mengembalikan manusia kepada jati diri yang sesungguhnya, yaitu hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiannya. Allah dengan Maha Rahman dan Rahim-Nya, ingin mengembalikan kita sebagai hamba yang senantiasa *on the track*, mengikuti *rule of law* dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Keluar dari krisis wabah Covid-19 ini akan menjadikan kita mawas diri dan senantiasa menjaga kesadaran diri tentang siapa kita, dari, sedang dan mau kemana kita. Apakah sesuatu yang telah jalani selama ini sudah sesuai dengan keinginan Allah atau sebaliknya kita manusia tidak

lagi menjadikan ayat-ayat Allah sebagai acuan atau pedoman dalam menjalankan aktifitas kehidupan kita di dunia ini

Selama ini sudah berapa kali lisan kita membaca ayat-ayat alquran, tapi itu baru hanya sebatas pekerjaan lisan. Kita belum maksimal melibatkan aktifitas pikiran dan hati dalam mengolah untuk memahami ayat-ayat tersebut, sehingga menjadi perilaku dalam kehidupan kita. Kelalaian manusia terhadap apa yang Allah pesankan dalam kitab suci membuat Allah mengutus makhluknya yang berwujud virus untuk menyadarkannya. Akal yang terlalu mendominasi manusia dalam mengelola pergerakannya diri dalam aktifitas kehidupannya. Sehingga ayat-ayat alquran tidak lagi menjadi sumber pemikiran, tetapi hanya sebatas bacaan semata.

Semoga dengan kejadian ini, mampu membuat kita manusia di muka bumi sadar dan menyadari hakikat diri kemanusiaan kita serta tujuan hidup di dunia, baik yang berhubungan dengan hubungan vertikal (*samawi*) maupun hubungan horizontal (*ardhi*). “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Al A’raaf :179). *Walahu a’lam bis showab.*

Lockdown dalam Perspektif Islam

Muhammad Nur Karim

Istilah “lockdown” belakangan ini sudah sangat familiar di setiap telinga. Hal ini disebabkan kaitannya yang sangat kuat dengan wabah Covid-19. Mendengar istilah tersebut, ada yang memiliki rasa takut atau panik yang berlebihan sehingga membuat semakin down atau menurun daya tahan tubuhnya. Kondisi inilah yang membuat orang tersebut memiliki dampak yang kuat untuk terjangkit segala wabah ataupun virus.

Bagaimana tidak, menurut ilmu kedokteran, kepanikan yang dialami seseorang akan membuat dirinya tidak memiliki hasrat, keinginan dan nafsu untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Termasuk soal pola makan, istirahat, olahraga dan yang lainnya. Sehingga, imunitas tubuh makin hari makin menurun, maka di saat itulah hal-hal yang tidak diinginkan kemungkinan akan terjadi, dari rasa demam, pusing, mata berkunang, bibir kering dan sebagainya. Oleh karena itu, agama selalu mengajarkan untuk menjalankan hidup sehat dari mulai bangun dari tidur sampai ingin tidur kembali.

Dalam agama Islam, seseorang diajarkan bangun sebelum azan subuh untuk melakukan kegiatan yang memiliki dampak yang sangat besar untuk jasmani terutama rohani. Dianjurkan untuk mandi sebelum subuh, berwudhu lalu melaksanakan salat sunnah, baik tahajud maupun sunah yang lainnya sambil menunggu

datangnya azan subuh. Kegiatan beribadah tersebut di lakukan sampai terbitnya matahari dengan istilah waktu *syuruq*. Ternyata kegiatan seperti ini, apabila dilakukan secara rutin setiap hari akan memiliki dampak sangat kuat bagi kesehatan tubuh. Hal tersebut sudah diakui serta dibuktikan oleh para peneliti dari ahli kedokteran di dunia. Di antara manfaatnya adalah bisa mengurangi emosi, mengatasi penyakit diabetes, mencegah pembengkakan jantung dan gagal ginjal, kemoterapi kanker tanpa efek samping, mencegah penyakit hipertensi dan hipotensi, terhindar dari infeksi pernapasan, melancarkan aliran darah, meningkatkan kekebalan tubuh dan masih banyak lagi. Manfaat ini yang bisa di pelajari di buku-buku kesehatan dari pola hidup Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia yang paling sehat dan sempurna.

Subhanallah! Jadi segala kegiatan dan aktifitas yang ada dalam ajaran Islam merupakan pola yang sangat baik untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Hal ini bisa didapatkan apabila kita benar-benar menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Kembali dalam permasalahan kita mengenai istilah *lockdown*. Ada juga yang setelah mendengar istilah itu menjadikan dirinya lebih berhati-hati lagi dalam segala kegiatan dan aktivitasnya serta lebih memperhatikan pola hidup sehat. Sehingga istilah tersebut memiliki dampak yang sangat positif untuk selalu menjalani pola hidup yang lebih sehat lagi bermanfaat. Dahulu tidak pernah terpikrit dampak apapun dari pola makan. Yang penting perut kenyang. Tidak memperdulikan bahaya makanan yang masuk ke dalam perutnya, apakah itu menyebabkan kolesterol, gula, gagal ginjal dan sebagainya. Namun, sejak tahu istilah *lockdown* maka bisa mengubah total menjadi hidup yang lebih sehat.

Di samping itu, ada juga sebagian masyarakat kita yang tidak mempedulikan istilah *lockdown*. Sehingga, sangat acuh dan tidak percaya dengan istilah yang memiliki kaitan yang kuat dengan bahaya Covid-19 tersebut. Kondisi masyarakat seperti inilah yang akhirnya membuat pemerintah tegas melakukan berbagai cara untuk memutuskan rantai penyebaran virus tersebut melalui berbagai tahapan. Salah satunya dengan keluarnya keputusan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 33 Tahun 2020 tentang pelaksanaan “Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta”.

Pergub yang berlaku mulai 10 April 2020 ini berisi 28 pasal dan mengatur “semua yang terkait dengan kegiatan di kota Jakarta, baik kegiatan perekonomian, sosial, budaya, keagamaan dan pendidikan.” Dalam Pergub ini, intinya ditetapkan pada prinsipnya bahwa seluruh masyarakat Jakarta selama dua minggu kedepan diharapkan untuk berada di rumah, dan meniadakan kegiatan di luar. Prinsipnya adalah bertujuan untuk memotong, memangkas mata rantai Covid-19, di mana Jakarta merupakan titik utama dari masalah Covid-19 ini.

Sebelum membahas lebih jauh lagi istilah *lockdown* dalam perspektif agama, alangkah baiknya kita mengetahui arti dari istilah *lockdown* yaitu situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. *Lockdown* juga bisa berarti negara yang menutup perbatasannya agar tidak ada orang yang masuk atau keluar dari negaranya. Lalu bagaimana menurut kacamata agama tentang adanya *lockdown* di sebuah wilayah baik dalam lingkup kecil seperti dalam rumah dan juga lingkungan kampung atau daerah ataupun juga lingkup yang luas seperti sebuah negara.

Tentu permasalahan ini tidak lepas dari pendapat para ahli agama, yakni para ulama yang merupakan pewaris para nabi. Kalau

kita lihat dari sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, apakah istilah *lockdown* tersebut sudah pernah terjadi? Perlu diketahui bahwa *lockdown* juga merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada masanya beliau memerintah pemberlakuan *lockdown* terhadap wilayah yang diserang wabah penyakit.

Wakil Ketua Majelis Dakwah dan Pendidikan Islam (Madani) Ustadz Ainul Yaqin pernah mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah menginstruksikan kepada para sahabat pada masa itu untuk mengisolasi diri. Kebijakan *lockdown* sebagai langkah taktis, praktis, dan strategis menangkal penyebaran lepra dan kusta yang juga tak kalah ganas pada waktu itu. Beliau memaparkan kala itu Rasulullah memerintahkan umat Islam agar tidak mendekati, apalagi memasuki wilayah yang terindikasi diserang wabah penyakit. Selain itu ada juga perintah agar mereka yang di dalam daerah yang diserang wabah penyakit tersebut tidak kemana-mana, seperti diriwayatkan dalam hadits berikut:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)

Dikutip dari buku berjudul "Rahasia Sehat Ala Rasulullah SAW: Belajar Hidup Melalui Hadits-hadits Nabi" oleh Nabil Thawil, di zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit *Tha'un*, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk.

Tha'un sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW adalah wabah penyakit menular yang mematikan. Penyebabnya berasal dari bakteri Pasterella Pestis yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit.

الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)." (HR Bukhari).

Selain Rasulullah, di zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Dalam sebuah hadits diceritakan, Umar sedang dalam perjalanan ke Syam lalu ia mendapatkan kabar tentang wabah penyakit. Hadist yang dinarasikan Abdullah bin 'Amir mengatakan, Umar kemudian tidak melanjutkan perjalanan. Berikut haditsnya:

أَنَّ عُمَرَ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ
بِالشَّامِ، فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ
بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya: "Umar sedang dalam perjalanan menuju Syam, saat sampai di wilayah bernama Sargh. Saat itu Umar mendapat kabar adanya wabah di wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf kemudian mengatakan pada Umar jika Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari).

Dalam hadits yang sama juga diceritakan Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan Imam Malik bin Anas, keputusan Umar sempat disangsikan Abu Ubaidah bin Jarrah. Dia adalah pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar. Menurut Abu Ubaidah, Umar tak seharusnya kembali karena bertentangan dengan perintah Allah SWT. Umar menjawab dia tidak melarikan diri dari ketentuan Allah SWT, namun menuju ketentuannya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut menguatkan keputusan khalifah tidak melanjutkan perjalanan karena wabah penyakit.

Melalui kisah di atas tentang istilah *lockdown* dalam perspektif agama sudah terjawab dengan gamblang dan jelas. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan kita dalam menggali ilmu agama yang lebih dalam lagi sehingga bisa dikatakan mempelajari Islam dengan *Kaffah*.

Wabah dalam Perspektif Hadis

Debibik Nabilatul Fauziah

Dalam mengarungi kehidupan ini, manusia kerap diberi ujian oleh Allah berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta benda, bencana alam atau bahkan wabah penyakit. Saat ini sekitar 210 negara dan teritori di dunia termasuk Indonesia tengah dilanda pandemi yang disebut dengan Covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan, China.

Sepanjang sejarah peradaban manusia umat Islam mengalami beberapa wabah, yang paling masyhur adalah wabah yang dikenal dengan *tha'un 'amwas* yang terjadi tahun 18 H/693 M pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab. Dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada desa kecil bernama 'imawas yang terletak antara kota Al-Quds (Yarusalem) dan Ramalah. Di desa itulah wabah *tha'un* ini muncul kemudian menyebar ke wilayah Syam. Korban jiwa akibat wabah *tha'un* ini mencapai lebih dari 20 ribu jiwa dan di antaranya sahabat Nabi Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, Muadz Bin Jabal, Yazid bin Abu Sufyan dan lainnya. Selanjutnya wabah *tha'un* terjadi di Basrah tahun 69 H/688 M pada masa khalifah Abdullah bin Az-Zubair yang dikenal dengan *tha'un al-jarif*. Kemudian tahun 87 H/705 M terjadi wabah *tha'un fatayat* (para pemudi) di Irak dan Syam. Dinamakan demikian karena *tha'un* ini menimpa para wanita dan gadis-gadis terlebih dahulu baru kemudian menimpa laki-laki.

Adapun *tha'un* terakhir pada masa dinasti Umayyah adalah *tha'un Muslim bin Qutaibah*. Ia orang pertama yang meninggal akibat wabah pada tahun 131 H/748 M di Bashrah ini. Oleh sebab itu, nama *tha'un* ini dinisbatkan kepada namanya. Setelah itu, wabah ganas menimpa kota Baghdad akibat pembantaian oleh tentara Mongol tahun 656 H/1258 M. Lalu pada masa pemerintahan dinasti Mamalik negeri Syam dan sebagian besar wilayahnya tertimpa *tha'un al-a'zham* (maha dahsyat) pada tahun 748 H. Wabah, kelaparan, dan kekeringan yang juga paling diingat menimpa wilayah Maroko adalah *tha'un* pada tahun 571 H yang menyebar di wilayah Maroko dan Andalusia (Spanyol).

Wabah merupakan bahaya terbesar yang mengancam jiwa umat manusia. Banyak dampak yang ditimbulkannya baik dampak negatif maupun positif. Sebagai contoh, dampak negatif yang ditimbulkan wabah pada masa pemerintahan Dinasti Mamalik, yaitu berkurangnya jumlah penduduk, bertambah sedikitnya jumlah petani yang berdampak pada penurunan hasil pertanian sehingga harga bahan makanan menjadi tinggi. Belum lagi ulah oknum tidak bertanggung jawab yang melakukan penimbunan bahan makanan. Tujuannya ingin memperkaya diri sendiri dengan memanfaatkan krisis yang terjadi. Di samping itu, orang-orang miskin terpaksa mencuri karena kebutuhan yang mendesak. Wabah juga memakan korban jiwa para ulama dan orang-orang saleh. Hal ini mengakibatkan orang-orang kehilangan pegangan hidup sehingga mereka berpaling kepada dukun dan peramal untuk mengisi kekosongan jiwa mereka. Dari sinilah terjadi kehancuran akhlak dan moral masyarakat.

Adapun dampak positifnya adalah didirikannya rumah sakit oleh pemerintah di seluruh wilayah Syam sebagai tempat untuk mengobati pasien yang terkena wabah. Wabah ini memakan korban yang sangat banyak sehingga mayat-mayat dibiarkan tergeletak

begitu saja di jalanan tanpa ada yang mengurus karena takut tertular. Kemudian orang-orang kaya memberikan bantuan dengan membuat pemakaman dan tempat pemandian jenazah untuk orang-orang miskin. Hamba-hamba Allah yang saleh mengajak masyarakat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan kepada Allah serta mengatur ditutupnya tempat minum-minum khamar dan menyuruh masyarakat menjauhi maksiat.

Dampak negatif akibat pandemi Covid-19 di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi dahulu meski berbeda bentuk. Jika pada masa dinasti Mamalik terjadi kelangkaan bahan makanan, di Indonesia sempat terjadi kelangkaan masker dan alat pelindung diri (APD) untuk tenaga medis. Kemudian kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang Covid-19 mengakibatkan penolakan pemakaman jenazah korban Covid-19 di sejumlah wilayah di Indonesia. Ditambah ulah oknum narapidana yang mendapat asimilasi dengan kembali mengulangi tindakan kriminalnya seperti mencuri sepeda motor, menjambret, dan lain-lain sehingga meresahkan masyarakat. Sedangkan dampak positifnya adalah meningkatnya jiwa sosial masyarakat. Sebagai contoh, orang-orang kaya dan figur masyarakat berlomba-lomba mendonasikan harta mereka untuk membeli bahkan memproduksi APD yang kemudian didistribusikan ke rumah sakit-rumah sakit dan puskesmas di seluruh Indonesia. Beberapa pemerintah daerah juga menyiapkan sejumlah lahan pemakaman untuk korban yang meninggal. Pemerintah menindak tegas napi asimilasi yang berulah dengan memberikan sanksi yang lebih berat. Selain itu pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, restoran dan sejumlah hotel ditutup sehingga orang-orang lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah dan fokus beribadah di bulan Ramadhan.

Banyak riwayat hadis yang membahas tentang wabah dan *tha'un*. Di antaranya adalah hadis tentang wabah *tha'un* adalah rahmat bagi orang-orang mukmin:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ : أَخْبَرَنَا حَبَّانُ : حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ حَدَّثَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ
الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : {أَنَّهُ كَانَ عَدَابًا يَبْعَثُهُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ
الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا ، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ
، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ} (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Menceritakan kepada kami Ishaq, mengabarkan kepada kami Habban, menceritakan kepada kami Daud bin Abi Al-Furat, menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Yamar dari Aisyah istri Nabi SAW; ia memberitahunya bahwa dirinya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha'un (wabah penyakit), lalu Nabi SAW memberitahunya: "Dahulu tha'un adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, lalu Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang mukmin. Tiada seorang hamba yang tertimpa tha'un kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenyainya kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi dirinya, melainkan baginya pahala seperti pahala orang yang mati syahid." (H.R. Al-Bukhari)

Wabah menurut WHO adalah suatu keadaan menularnya penyakit tertentu, dengan jumlah orang yang terinfeksi lebih besar dari perkiraan dalam satu komunitas masyarakat tertentu atau daerah tertentu atau musim tertentu. Adapun istilah *tha'un* dalam

Al-Mu'jam Al-Wasith secara bahasa berarti penyakit atau wabah yang disebabkan oleh mikroba yang mengenai hewan pengerat tikus, lalu ditularkan oleh kutu ke tikus lain atau kepada manusia. Sementara itu secara istilah seperti yang disebutkan Imam An-Nawawi, *tha'un* adalah bisul yang keluar dari badan seperti ketiak, siku, tangan, jari jemari, atau sekujur tubuh yang membengkak disertai rasa sakit yang tak tertahankan. Bisul tersebut panas seperti terbakar yang membuat warna kulit sekitarnya menghitam, menghijau, bahkan memerah keunguan disertai gejala jantung berdebar-debar dan muntah.

Pengertian ini menjelaskan bahwa *tha'un* adalah jenis penyakit khusus dengan gejala tertentu. Jadi, setiap wabah yang menular belum tentu *tha'un* kecuali sebagai analogi atau kiasan. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 bisa saja dianalogikan atau diqiyaskan dengan penyakit *tha'un* ini. Menurut Ibnu Qayyim, istilah wabah dan *tha'un* memiliki sisi kekhususan dan keumuman. Setiap *tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *tha'un*.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan wabah sebagai bentuk azab bagi umat-umat terdahulu seperti Bani Israil, adapun wabah yang menimpa orang-orang mukmin dari umat Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dan pahala kesyahidan dari Allah. Rahmat karena sakitnya menjadi penghapus dosa-dosanya dan pahala kesyahidan didapat bagi ia yang bersabar, mengisolasi diri, dan meyakini apa yang menyimpannya adalah takdir Allah yang telah ditetapkan untuknya.

Hadis lain tentang korban meninggal akibat wabah *tha'un* dihitung sebagai orang yang mati syahid adalah hadis riwayat Abu Hurairah dalam Sahih muslim:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ؟ }
 قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، قَالَ { إِنَّ شُهَدَاءَ
 أُمَّتِي إِذَا لَقِلِيْلٌ } قَالُوا فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : { مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَ مَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَ مَنْ مَاتَ فِي
 الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَ مَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَ الْعَرِيْقُ شَهِيدٌ
 { رَوَاهُ مُسْلِمٌ }

Menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bertanya (kepada para sahabatnya) “Siapakah orang yang mati syahid di antara kalian?” Mereka menjawab ‘Orang yang gugur di medan perang itulah yang syahid ya Rasulullah’. Rasulullah SAW merespon “Kalau begitu sedikit sekali umatku yang mati syahid”, mereka bertanya ‘Lalu siapa saja mereka ya Rasulullah?’, Beliau menjawab “Orang yang gugur di medan perang itu syahid, orang yang mati di jalan Allah (bukan karena perang) juga syahid, orang yang mati karena tertimpa tha’un (wabah) pun syahid, orang yang mati karena sakit perut juga syahid, dan orang yang mati tenggelam adalah syahid.” (H.R. Muslim)

Para ulama berpendapat bahwa kondisi-kondisi kematian dalam hadis di atas dihitung sebagai kesyahidan oleh Allah karena keganasan dan kesakitan yang luar biasa yang ditimbulkannya. Maksud syahid di sini adalah mereka di akhirat kelak akan mendapat pahala seperti para syuhada yang gugur di medan perang meskipun di dunia mereka dimandikan dan disalatkan. Orang yang mati syahid terbagi menjadi 3 macam. Pertama, syahid di dunia dan akhirat, yaitu orang yang terbunuh dalam perang melawan orang-orang kafir. Kedua, syahid di akhirat, yaitu mereka yang disebutkan dalam

hadis di atas. Ketiga, syahid di dunia bukan di akhirat adalah mereka yang haus akan harta rampasan perang (*ghanimah*) atau mati saat lari dari medan perang.

Sikap umat Islam menghadapi wabah adalah dengan mengikuti anjuran Nabi SAW seperti disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ
قَالَ : سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ : سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ
سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : {إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ
بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا} (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)

Menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar, menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: mengabarkan kepadaku Habib bin Abi tsabit, ia berkata: aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad, ia berkata: aku mendengar Usamah bin Zaid menceritakan dari Sa'ad dari Nabi SAW bahwasannya beliau bersabda: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah janganlah kalian memasukinya, dan jika terjadi wabah di tempat kamu berada maka jangan tinggalkan tempat itu." (H.R. Al-Bukhari)

Hadis di atas sangat relevan dengan istilah *lockdown* atau karantina wilayah yang ditetapkan beberapa Negara di dunia saat ini sebagai upaya menekan angka penularan pandemi Covid-19. Dalam hadis, Nabi SAW tidak hanya melarang umatnya untuk masuk wilayah yang terpapar wabah, melainkan melarang penduduk wilayah terpapar untuk keluar dari wilayahnya agar wabah tidak menyebar ke wilayah lain. Hal ini membuktikan mukjizat Nabi Muhammad SAW dalam bidang ilmu medis. Bahkan, Aisyah RA mengumpamakan orang yang melarikan diri dari wilayah terpapar

wabah ibarat melarikan diri dari medan perang yang merupakan dosa besar. Sebagian ulama membolehkan keluar dari wilayah terpapar wabah dengan niat bukan untuk lari dari takdir Allah dan tidak meyakini bahwa larinya itu menyelamatkannya dari kematian. Adapun keluar untuk kebutuhan mendesak seperti berobat maka diperbolehkan. Juga, dianjurkan bagi yang positif terkena wabah untuk pergi ke wilayah yang jauh seperti pegunungan.

Selain karantina wilayah, umat Islam juga berpengalaman dalam hal isolasi kesehatan. Sebelum wabah *tha'un* tersebar di Maroko pada tahun 1798, masyarakat Maroko mampu menerapkan isolasi dan prosedur kesehatan untuk menangkal wabah yang datang dari wilayah Islam bagian timur. Usaha ini membuahkan hasil meski wabah tetap masuk namun datangnya lambat. Sebagai contoh, langkah strategis yang diambil oleh raja Maroko Muhammad bin Abdullah untuk melindungi kerajaannya dari wabah yang menyebar di Al-Jazair adalah dengan membentuk penjagaan militer di perbatasan timur.

Sejarah akan terus berulang. Hanya tokoh-tokohnya saja yang berbeda. Umat Islam dari dulu hingga kini menjadi saksi berbagai jenis wabah dan bencana karena dengan itu manusia yang berfikir akan mengambil banyak hikmah dan pelajaran. Di antara hikmah yang dapat dipetik dari pandemi Covid-19 ini adalah timbulnya kesadaran diri masyarakat menaati aturan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* (jaga jarak), menjauhi wilayah zona merah dan mematuhi standar kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Hikmah lainnya adalah keyakinan akan pahala yang akan kita dapat jika bersabar dari virus ini dan sikap tawakkal kepada Allah dengan menyerahkan sepenuhnya segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita hanya kepada Allah sebagai wujud iman terhadap qadha dan qadar. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

1. An-Nawawî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-nawawî*, Kairo: Mu`assasah Qurthubah, al-Fârûq al-hadisah Litthibâ'ah Wa an-Nasyr, 2003.
2. Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Riyâdh: Nafaqah Muhammad Ibn Shâlih ar-Rajahâ, Bait al-Afkâr ad-Dauliyah, 1998.
3. Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004.
4. Muslim, *Sha î Muslim*, Riyâdh: Dâr as-Salâm, 2000.